

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori-Teori

1. Pengertian Audit Internal dan Tujuan Audit Internal

Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli mengenai audit internal, adalah sebagai berikut: Menurut Boynton Johnson & Kell (2007:491) “Audit internal adalah aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi”. Menurut Sawyer (2008:9) “Audit internal adalah fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada perusahaan”.

Menurut Messier Glover (2009:514) “Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan objektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Pemeriksaan internal ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko pengendalian dan proses tata kelola”.

Menurut Hiro Tugiman (2007:11) “Audit internal adalah bertujuan untuk membantu anggota entitas organisasi supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dengan efektif. Audit internal akan menganalisis, mengajukan beberapa saran dan penilaian. Pemeriksaan juga mencakup pengawasan efektif dengan biaya yang wajar”.

Menurut Agoes (2011:4) “Audit internal adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap

laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

2. Tujuan Audit Internal

Tujuan audit internal adalah sebagai berikut:

- a. Membantu manajemen untuk mendapatkan administrasi perusahaan yang paling efisien dengan memuat kebijaksanaan operasi kerja perusahaan.
- b. Menentukan kebenaran dari data keuangan yang dibuat dan keefektifan dari prosedur internal.
- c. Memberikan dan memperbaiki kerja yang tidak efisien.
- d. Membuat rekomendasi perubahan yang diperlukan dalam beberapa fase kerja.
- e. Menentukan sejauh mana perlindungan pencatatan dan pengamanan harta kekayaan perusahaan terhadap penyelewengan.
- f. Menentukan tingkat koordinasi dan kerjasama dari kebijakan manajemen.

B. Pengertian Pengendalian Internal dan Komponen Pengendalian Internal

1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal memegang peranan penting dalam suatu perusahaan, karena pengendalian internal tersebut akan mempengaruhi semua kegiatan perusahaan, dan pimpinan. Manajemen akan memberi wewenang pada setiap struktur organisasi serta meliputi program pengendalian, pemeriksaan dan penyebaran ke berbagai tingkat pengawasan atas laporan-laporan dan analisa dimana manajemen dapat menggunakan keberbagai tingkat. Pengendalian internal control merupakan alat yang dapat membantu pimpinan dalam melaksanakan tugas atau fungsinya, sehingga mempunyai peranan yang cukup penting bagi

suatu perusahaan. Pengendalian internal pimpinan dapat menilai struktur organisasi yang ada dan kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mencegah dan menghindari kesalahan, kecurangan dan penyelewengan.

Pengendalian internal dipandang sebagai permasalahan pengecekan internal atau internal check, yang hanya menyangkut segi teknik pembukuan yang dapat menjamin ketelitian dan kecermatan data perusahaan. Akan tetapi begitu perusahaan berkembang, pengecekan tidak dapat dilakukan dengan sederhana lagi. Kebutuhan akan pengendalian internal menjadi suatu hal yang mutlak diperlukan agar dapat mengelola secara efektif dan efisien. Menurut Messier (2008 : 250) pengendalian internal dapat diartikan “sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel entitas lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.” Menurut Marshall B. Romney (2009: 226) pengendalian internal adalah “sebuah proses karena ia menyebar keseluruhan aktivitas pengoperasian perusahaan dan merupakan bagian integral dari aktivitas manajemen. “Pengendalian internal memberikan jaminan memadai jaminan menyeluruh yang sulit dicapai dan terlalu mahal. Selain itu, sistem pengendalian internal memiliki keterbatasan yang melekat, seperti kelemahan terhadap kekeliruan dan kesalahan sederhana, pertimbangan dan pembuatan keputusan yang salah, pengesampingan manajemen, serta kolusi.

Menurut pengertian diatas, kita dapat memahami bahwa pengendalian internal merupakan suatu alat atau proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang untuk menjaga dan melindungi aset serta memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan tertentu yang saling berkaitan. Dengan adanya penerapan pengendalian internal dalam setiap kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan dapat memperkecil resiko kerugian perusahaan dengan cara mencegah terjadinya penyelewengan, pemborosan dan meningkatkan efisiensi pekerjaan dari semua anggota atau pegawai.

Pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang mencapai tiga golongan, yaitu:

- a. Keandalan pelaporan keuangan.
- b. Efektivitas dan efisiensi operasi.
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

2. Komponen pengendalian internal

a. Lingkungan pengendalian

Menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, menyediakan disiplin dan struktur.

b. Penafsiran Risiko

Identifikasi entitas dari analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Risiko yang relevan dengan laporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan internal maupun eksternal yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

c. Aktivitas pengendalian

Adalah kebijakan dari prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas sudah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan diberbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan, yaitu:

1. Review terhadap kinerja
2. Pengolahan informasi
3. Pengendalian fisik
4. Pemisahan tugas

d. Informasi dan komunikasi

Pengidentifikasi, penangkapan dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka. Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aktiva, hutang dan akuitas yang bersangkutan.

Audit harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami:

1. Golongan transaksi dalam proses entitas yang signifikan bagi laporan keuangan.
2. Bagaimana transaksi dinilai.
3. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi. Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dibuat sampai dengan dimasukkan dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik,
4. Seperti komputer yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara dan mengakses informasi.

e. Independensi

Menurut Hiro Tugiman (2007) menyangkut 2 (dua) aspek, yaitu:

a. Status organisasi

Status organisasi unit audit internal haruslah memberikan keleluasaan untuk mengetahui atau menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan. Audit internal haruslah memperoleh dukungan dari manajemen senior dan dewan, sehingga mereka akan mendapatkan kerja sama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara bebas dari berbagai campur tangan pihak lain.

b. Objektivitas

Merupakan sikap mental independen yang harus dimiliki oleh auditor internal dalam melaksanakan suatu pemeriksaan. Auditor internal ini tidak boleh menempatkan penilaian yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain. Dengan kata lain penilaian tidak boleh berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh pihak lain. Sikap objektif auditor internal mengharuskan pelaksanaan pemeriksaan dengan suatu cara, sehingga mereka akan yakin dengan hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan dan tidak akan membuat penilaian dengan kualitas yang tidak benar atau meragukan. Auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam keadaan yang membuat mereka tidak dapat membuat penilaian yang objektif dan profesional.

f. Kemampuan Profesional

Menurut Hiro Tugiman (2007) kemampuan profesional adalah sebagai

berikut:

Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Cakupan kemampuan profesional, yaitu:

1. Bagian Audit Internal, harus :
 - a. Memberikan jaminan atau kepastian teknis dan latar belakang pendidikan para pemeriksa internal telah sesuai dengan

pemeriksaan yang akan dilaksanakan .

- b. Memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan.
- c. Memberikan kepastian bahwa pelaksanaan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya.

2. Auditor Internal harus :

- a. Mengetahui standar profesional dalam melakukan pemeriksaan.
- b. Memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif.
- d. Meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan.
- e. Melaksanakan ketelitian profesional yang sepatutnya dalam melakukan pemeriksaan.

g. Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup pekerjaan menurut Hiro Tugiman, (2007) ialah “ruang lingkup pekerjaan audit internal meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab” .

Lingkup pekerjaan pemeriksa internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang

diberikan.

1. Keandalan Informasi

Pemeriksa internal haruslah memeriksa keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan suatu informasi tersebut.

2. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan

Pemeriksa internal haruslah memeriksa sistem yang telah ditetapkan untuk meyakinkan apakah sistem tersebut telah sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang memiliki akibat penting terhadap pekerjaan-pekerjaan atau operasi-operasi, laporan-laporan serta harus menentukan apakah organisasi telah memenuhi hal-hal tersebut

3. Perlindungan terhadap harta

Pemeriksa internal haruslah memeriksa alat atau cara yang dipergunakan untuk melindungi harta atau aktiva, dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan berbagai harta organisasi.

4. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien

Pemeriksa internal harus menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber yang ada.

5. Pencapaian tujuan

Pemeriksa internal haruslah menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menentukan apakah hasil-hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan

dan sasaran yang telah ditetapkan, dan apakah suatu pekerjaan, operasi, atau program telah dijalankan secara tepat dan sesuai dengan rencana.

h. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dinyatakan oleh Hiro Tugiman (2006:53) ialah “Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, pemberitahuan hasil dan menindak lanjuti (*follow up*).” Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pemeriksaan

Perencanaan pemeriksaan internal harus didokumentasikan dan harus meliputi :

- a. Penetapan tujuan pemeriksaan dan lingkup pekerjaan.
- b. Memperoleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan yang akan di audit. Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan.
- c. Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu.
- d. Melaksanakan survei secara tepat untuk lebih mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko, dan pengawasan-pengawasan.
- e. mengidentifikasi area yang ditekankan dalam pemeriksaan, serta untuk memperoleh berbagai ulasan dan sasaran dari pihak yang akan diperiksa.
- f. Penulisan program pemeriksaan.
- g. Menentukan bagaimana, kapan, dan kepada siapa hasil-hasil

pemeriksaan akan disampaikan.

h. Memperoleh persetujuan bagi rencana kerja pemeriksaan.

2. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi

audit Internal haruslah mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan.

Proses pengujian dan pengevaluasian informasi adalah sebagai berikut:

- a. Semua informasi yang berhubungan dengan tujuan audit dan ruang lingkup kerja harus dikumpulkan
- b. Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan dan berguna untuk membuat dasar yang logis bagi temuan pemeriksaan dan rekomendasi.
- c. Prosedur pemeriksaan, teknik pengujian dan penarikan contoh yang dipergunakan, harus terlebih dahulu diseleksi bila memungkinkan dan diperluas atau diubah bila keadaan menghendaki demikian.
- d. Proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan pembuktian kebenaran informasi haruslah diawasi untuk memberikan kepastian bahwa sikap objektif auditor terus dijaga dan sasaran pemeriksaan dapat dicapai.
- e. Kertas kerja audit adalah dokumen pemeriksaan yang harus dibuat oleh auditor dan ditinjau atau ditelaah oleh manajemen bagian audit internal. Kertas kerja ini harus mencantumkan berbagai informasi yang diperoleh dan dianalisis yang dibuat serta harus mendukung dasar temuan pemeriksaan dan rekomendasi yang akan dilaporkan.

i. Manajemen Bagian Audit Internal

Manajemen bagian audit internal dinyatakan Tugiman (2007) bahwa

pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat. Pimpinan audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal, sehingga :

1. Pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab yang disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan
2. Sumber daya bagian audit internal digunakan secara efisien dan efektif.

Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar profesi.

Pimpinan audit internal harus :

1. Memiliki pernyataan tentang tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab untuk bagian audit internal.
2. Menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggung jawab bagian audit internal
3. Membuat berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman bagi staf auditor.
4. Menetapkan suatu program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal. Dengan demikian dapat penulis jelaskan bahwa pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal dengan tepat dan baik, selain itu pimpinan audit internal bertanggung jawab mengelola bagian audit internal.

C. Pengertian, Karakteristik, dan Jenis-jenis Aset Tetap

1. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu pos neraca disamping aset lancar investasi jangka panjang, dana cadangan dan aset lainnya. Aset tetap mempunyai peranan yang sangat penting karena mempunyai nilai yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan komponen neraca lainnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012;16.6) “Aset tetap adalah Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain. Tujuan administratif, dan diperkirakan untuk dipergunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Zaki Baridwan (2007) “Aset tetap adalah aset berwujud yang sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan.” Menurut Mulyadi (2008:75) “Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.16 revisi tahun 2007 menyatakan bahwa “aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan suatu aset yang mempunyai nilai yang relatif besar, dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam operasi normal perusahaan sehari-hari serta

tidak untuk diperjualbelikan dan bersifat permanen atau mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi.

Dari beberapa pengertian diatas , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap memiliki ciri-ciri :

- a. Aset merupakan barang-barang yang ada secara fisik yang diperoleh dan digunakan perusahaan untuk memperlancar atau mempermudah produksi barang-barang lain atau untuk menyediakan jasa bagi perusahaan atau para pelanggannya dalam kegiatan normal perusahaan. Semua aset memiliki usia terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang dan diganti. Usia ini dapat merupakan estimasi jumlah tahun yang didasarkan pada pemakaian dan keharusan yang timbul oleh unsur-unsurnya,
- b. Dapat bersifat variabel, tergantung pada jumlah penggunaan dan pemeliharaan.
- c. Aset ini bersifat *non-monetary*. Manfaat ini timbul dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa yang dihasilkan yang bukan mengkonversi aset ini kedalam sejumlah uang tertentu.
- d. Umumnya jasa yang diterima dari aset tetap meliputi suatu periode yang lebih panjang dari satu tahun atau lebih dari satu siklus operasi perusahaan.

2. Karakteristik Aset Tetap

Aset tetap merupakan elemen penting dalam sebuah perusahaan untuk menunjang suatu kegiatan yang bersifat teknis. Tidak semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dikategorikan sebagai aset tetap. Sebuah aset harus memenuhi beberapa karakteristik sehingga bisa dikategorikan sebagai aset tetap.

Karakteristik aset tetap menurut Sugiri (2009 :147) adalah :

- a. “Memiliki wujud fisik.
- b. Diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual.
- c. Memberikan manfaat ekonomi untuk periode jangka panjang dan merupakan subjek depresiasi.”

Berdasarkan definisi di atas tentang karakteristik aset tetap, bahwa aset tetap mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah:

1. Aset tetap mempunyai wujud/ bentuk fisik.
2. Digunakan dalam operasional perusahaan.
3. Memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
4. Tidak untuk diperjualbelikan.
5. Mempunyai nilai yang sangat material.

3. Jenis – jenis Aset Tetap

Suatu aset mungkin saja mempunyai masa guna lebih dari satu periode akuntansi, mempunyai nilai relatif besar, dan tidak untuk diperjualbelikan kembali. Tetapi bila aset tersebut tidak digunakan dalam aktivitas usaha perusahaan sehari-hari, maka aset tersebut tidak dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka panjang atau aset lain-lain. Berikut ini definisi-definisi berbagai sumber tentang pengelompokan aset tetap ditinjau dari beberapa sudut pandang, antara lain yaitu:

Menurut Syafi'i Syakur (2009: 224) memaparkan bahwa aset tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- a. “Aset tetap berwujud, merupakan aset tetap yang mempunyai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui panca indera.
- b. Aset tetap tidak berwujud, merupakan aset jangka panjang yang tidak terlihat secara fisik. Misalnya *goodwill*, *franchise*, *trademark*, dan *copy right*”.

D. Pengaruh Audit Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Aset Tetap

Pengaruh audit internal terhadap efektivitas pengendalian internal aset tetap sangat berkaitan. Pengendalian internal dapat melindungi kekayaan harta perusahaan terhadap penyelewengan dan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran mengenai laporan keuangan. Disimpulkan bahwa sebenarnya penyelewengan itu dapat dicegah dengan cara menentukan sejauh mana perlindungan pencatatan dan pengamanan harta kekayaan perusahaan terhadap penyelewengan.

Manajemen harus melindungi perusahaan dari setiap tindakan yang menimbulkan kerugian. Manajemen harus mengidentifikasi apa yang harus dilindungi, seperti aset perusahaan, risiko yang dihadapi dan menyampaikan resiko tersebut. Memperhatikan faktor tersebut manajemen kemudian membuat kebijakan dan strategi yang sesuai untuk membantu anggota entitas organisasi supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dengan efektif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ada hubungannya dengan masalah Audit Internal sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel II.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil penelitian
1	Aristanti Widyarningsih (2010)	pengaruh audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada unit Satuan Pengawasan Intern (SPI) pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan di atas, daya determinasi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 59,00%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel X memberikan pengaruh sebesar 59,00% terhadap variabel Y, ini berarti bahwa audit internal mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi. Sedangkan sisanya sebesar 41,00% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia yaitu Sistem Informasi Akuntansi/Manajemen (SIA/SIM) dan anggaran biaya produksi. Perbedaan antara penulis dengan <i>Aristanti Widyarningsih (2010)</i> terlihat pada variabel independen yaitu efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

2	R. Ait Novatiani dan Anisa Ajeng Yulyanti (2011)	pengaruh <i>internal audit</i> terhadap efektivitas pengendalian internal asset (studi kasus pada Lima BUMN di Bandung).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel internal audit (X) memberikan pengaruh sebesar 56,70% terhadap pengendalian internal aset tetap (Y) sedangkan sisanya 43,30% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan antara penulis dengan R. Ait Novatiani dan Anisa Ajeng Yulyanti (2011) yaitu pada objek penelitian dan tahun penelitian.
3	Eka Noviana Sari (2013)	pengaruh audit internal terhadap kinerja keuangan perbankan (Studi Kasus Pada Perbankan Di Kota Gorontalo)	Hasil pengujian secara statistika terhadap model regresi menunjukkan Hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Adapun besar pengaruh audit internal terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 21,4%. Dari hasil ini terlihat bahwa meskipun audit internal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan namun besar pengaruhnya relatif masih rendah. Sedangkan pengaruh variabel lain terhadap kinerja keuangan mencapai 78,6%. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan tersebut antara lain audit opsional, komite audit, pengendalian internal, sumber daya manusia yang dimiliki, kebijakan internal perusahaan, dll. Karena masih dominannya pengaruh faktor lain, maka

			untuk peningkatan pelaporan kinerja keuangan dimasa mendatang perlu dilakukan perbaikan terhadap faktor lain tersebut.
4	Mohammad Taufan Supadrijono (2013)	pengaruh audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian internal piutang usaha pada PT. Telekomunikasi Indonesia DIVRE II	Berdasarkan hasil perhitungan korelasi <i>Rank Spearman</i> , maka hubungan antara audit internal dengan pengendalian internal piutang usaha dapat dikatakan kuat. Hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa t hitung = 4,38 lebih besar dari t tabel = 2,048. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak, maka audit internal berperan terhadap pengendalian internal piutang usaha pada PT. Telekomunikasi Indonesia DIVRE II. Kriteria t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , sehingga hipotesis yang diajukan penulis yaitu : “audit internal yang dilaksanakan dengan memadai akan berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian piutang usaha” dapat diterima. Perbedaan antara penulis dengan Mohammad Taufan Supadrijono (2013) adalah pada variable independennya yaitu efektivitas pengendalian internal piutang usaha.
5	Alexander J. Laskowski and Joseph Calvanico (2006)	pengaruh <i>internal control</i> terhadap <i>asset management program</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan membandingkan setiap variable, yaitu <i>accounting-inventory audit</i> , <i>propertytax</i> , <i>income tax</i> , <i>IT</i>

			<i>internal control procedure review dan assets management tracking, maka ditemukan solusi terbaik untuk menghemat uang perusahaan melalui manajemen aset yang tepat yaitu dengan variable Assets Tracking.</i>

F. Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

1. Pada variabel y, yaitu efektivitas pengendalian internal aset tetap. Pada penelitian terdahulu yang menjadi y, yaitu efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada unit Satuan Pengawasan Intern (SPI) pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung
2. Pada variabel y, yaitu efektivitas pengendalian internal aset tetap. Pada penelitian terdahulu yang menjadi y, yaitu kinerja keuangan perbankan (studi kasus pada perbankan di kota Grontalo).
3. Pada variabel y, yaitu efektivitas pengendalian internal aset tetap. Pada penelitian terdahulu yang menjadi y, yaitu efektivitas pengendalian internal piutang usaha pada PT.Telekomunikasi Indonesi DIVRE II.
4. Pada varibel y, yaitu efektivitas pengendalian internal aset tetap. Pada penelitian terdahulu yang menjadi y, yaitu *asset management program*

G. Kerangka Konseptual

Semakin berkembangnya masalah yang dihadapi Rumah Sakit, maka diperlukan suatu bagian yang dapat membantu pimpinan, bagian ini disebut dengan audit internal, yang pada umumnya dipimpin oleh seorang akuntan.

Hampir semua Rumah Sakit besar menetapkan fungsi audit internal untuk melihat sejauh mana masing-masing bagian dalam perusahaan menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan uraian tugas masing-masing, tugas pemeriksaan internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi berbagai unit organisasi. Pemeriksaan audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian internal. Salah satu fungsi dan tanggung jawab audit internal pada perusahaan adalah pemeriksaan aset tetap. Fungsi dan tanggung jawab audit internal dalam pemeriksaan aset tetap adalah penilaian atas sistem pengawasan internal yang diterapkan secara periodik terhadap aset tetap. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat gambaran kaitan antara audit internal terhadap efektivitas pengendalian internal aset tetap, digambarkan sebagai berikut:

Gambar II.1



H. Pengujian Hipotesis

Tahap ini didahului dengan menetapkan hipotesis penelitian, pemilihan uji hipotesis, dan penetapan tingkat signifikansi, penerimaan atau penolakan hipotesis. Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini adalah untuk pengujian apakah audit internal berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal aset tetap. Secara konseptual hipotesis dapat dioperasikan sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh antara audit internal (X) terhadap efektivitas pengendalian internal aset tetap (Y).

H₀: Tidak ada pengaruh antara audit internal (X) terhadap pengendalian aset tetap (Y).

